

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBACAAN BHAGAVAD GITA PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR MUTIARA SINGARAJA

Sang Ayu Putu Sriasih¹, I Nyoman Yasa², Made Sri Indriani³, S. M. Fernanda Iragraha⁴

^{1,2,3}Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, FBS Undiksha,⁴ Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: putu.sriasih@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this training and mentoring is to provide the students at Mutiara Singaraja Elementary School reading Bhagavad Gita. Training and mentoring in reading the Bhagavad Gita is only limited to the procedure for reciting the verses followed by reading their meanings. Through this mentoring process, students are expected to know and be able to recite the sacred verses contained in the Bhagavad Gita. Furthermore, students are also expected to have spiritual guidelines and guidelines for life anytime and anywhere from the process of introducing the holy book Bhagavad Gita.

Keywords: *reading, Bhagavad Gita*

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan pembacaan Bhagavad Gita untuk siswa kelas V SD Mutiara Singaraja. Pendampingan pembacaan Bhagavad Gita ini hanya terbatas pada tata cara pelantunan sloka-sloka dilanjutkan dengan pembacaan artinya. Melalui proses pendampingan ini diharapkan para siswa mengenal dan bisa melantunkan sloka-sloka suci yang ada dalam Bhagavad Gita. Lebih jauh, para siswa juga diharapkan memiliki pedoman spiritual dan pegangan hidup kapan pun dan di mana pun dari proses pengenalan kitab suci Bhagavad Gita.

Kata kunci: *pembacaan Bhagavad Gita*

PENDAHULUAN

Fenomena kriminalitas, asusila, penistaan agama, dan sebagainya merupakan bukti nyata adanya kemerosotan moral yang ada di masyarakat saat ini. Fenomena tersebut bukan hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak berpendidikan. Banyak pula orang “pintar” dan menyandang status sarjana tidak merasa malu, bahkan bangga atas perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Fenomena guru agama melakukan tindakan asusila terhadap murid/santrinya menjadi bukti nyata bahwa kitab suci hanya kamuflase agar dianggap beriman (Armilda, 2021). Ada pepatah bahwa guru kencing berdiri murid kencing berlari yang bermakna murid adalah cerminan sang guru. Guru di sini secara umum bisa dimaknai sebagai orang tua,

pemimpin, dosen, dsb (Yaniasti, 2019). Artinya bahwa, fenomena aneh terkait perilaku yang terjadi saat ini menunjukkan ada sesuatu yang hilang mulai dari pendidikan di dalam keluarga hingga di luar keluarga termasuk di dunia pendidikan. Tipe pengajaran duniawi tanpa diimbangi oleh spiritual menyebabkan banyak orang yang berperilaku di luar akal sehat. Hal ini sejalan dengan (Joshua, 2017) bahwa salah satu hal mendasar utama spiritual adalah kitab suci.

Dalam dunia pendidikan, dosen sebagai tenaga pendidik seharusnya bukan hanya mentransfer kompetensi yang dimilikinya, tetapi juga ada unsur spiritualitas di dalamnya. Karena mahasiswa dibentuk bukan hanya sebagai robot yang memiliki kompetensi tertentu, tetapi juga menjadi manusia yang dapat mengenal sang jati

diri-Nya. Manusia pada dasarnya bukanlah hanya sekadar makhluk fisik, tetapi adalah makhluk roh (Yunitha dkk., 2021). Setiap manusia memiliki misinya masing-masing, sehingga apabila misi yang dijalannya melenceng, maka manusia harus kembali membayarnya di kemudian hari (Yunitha dkk., 2021). Agar manusia bisa tetap menjalankan misinya, manusia perlu mengenal aturan/pedoman hidup melalui kitab suci (Arsaningsih, 2016). Salah satu kitab yang ada dalam pustaka suci umat Hindu adalah Bhagavad Gita (Suadnyana, 2019). Bhagavad Gita merupakan intisari dari semua kitab atau purana yang ada, dan diwahyukan secara langsung oleh-Nya sesaat sebelum pertempuran Dharma melawan Adharma di medan pertempuran Kurusetra.

Bhagavad Gita sebenarnya sudah banyak digaungkan di mana-mana. Di Indonesia hampir seluruh kabupaten ada misi penyebaran Bhagavad Gita sebagai pencerahan terhadap umat Hindu. Bahkan menurut Darmayasa (2021) Bhagavad Gita ditekuni setiap hari oleh masyarakat Eropa. Namun kesadaran manusia, khususnya siswa Hindu sebagian besar lebih tertarik terhadap hal-hal yang berbau duniawi. Hal ini mengakibatkan gaung Bhagavad Gita dirasa kurang menarik. Sebagian besar manusia saat ini lebih tertarik untuk membaca postingan yang ada di instagram, facebook, twitter, dll. dibandingkan mengisi waktu luang dengan membaca minimal satu sloka Bhagavad Gita setiap hari. Banyak waktu yang dihabiskan untuk aktivitas duniawi, kepuasan fisik tanpa menyisakan waktu untuk mengisi sang roh. Karena kekurangtertarikan tersebut, banyak umat yang hampir tidak mengenal kitab sucinya termasuk Bhagavad Gita. Selain itu, beberapa orang yang berusaha mengenal kitab suci tidak mendapatkan informasi dari tempat/orang yang tepat. Hal tersebut mengakibatkan ada fenomena bahwa kitab Bhagavad Gita yang seharusnya disucikan dianggap sesat. Lebih parahnya, ada oknum-oknum tertentu yang mengatas-namakan kitab suci Bhagavad Gita untuk kepentingannya,

sehingga citra Bhagavad Gita sebagai kitab yang disucikan menjadi kitab sesat.

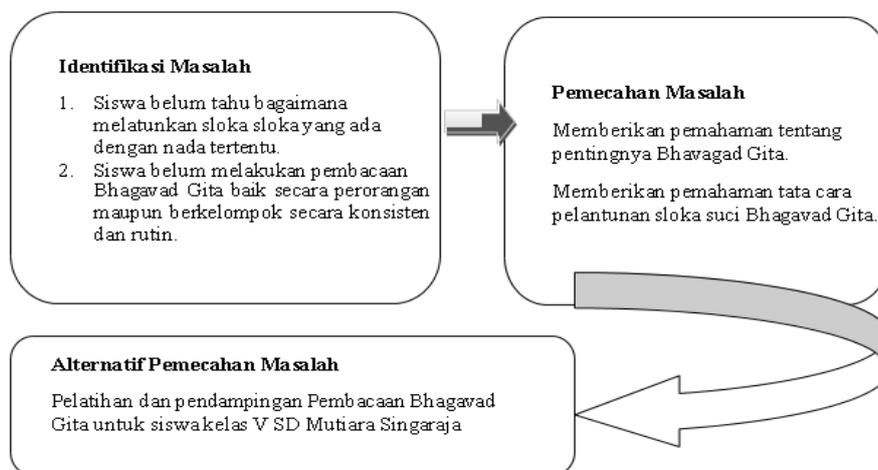
Siswa sebagai generasi muda, juga sebagai calon kaum intelektual, khususnya siswa Hindu hendaknya selalu berpegangan pada dharma atau kebenaran dalam kehidupan baik dalam berpikir, berbicara, maupun dalam berperilaku. Hal ini sangat penting, karena dalam persaingan global, apalagi menghadapi kecanggihan era digital; sangat berbahaya kehidupan tanpa didasari akan nilai-nilai yang mencerminkan karakter kebangsaan. Bhagavad Gita yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan telah dibaca oleh tokoh-tokoh nasional maupun tokoh dunia seperti oleh Bung Karno, Mahatma Gandhi, Albert Einstein, Nehru, Carl Jung, dll (Darmayasa, 2014). Bahkan dalam Darmayasa (2021:19) ditegaskan bahwa orang-orang Barat terkenal dengan ketertarikannya pada Bhagavad Gita karena di sini mereka menemukan “dirinya”. Mereka bisa membaca sloka-sloka berjajam-jam. Selanjutnya dikatakan, bahwa Bhagavad Gita bukanlah kitab untuk menjadikan orang berpaling pada agamanya, melainkan kitab yang dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai spriritual di dalam diri setiap pembaca setianya. Sementara, siswa-siswa (Hindu) dalam kesibukan duniawi amat jauh dari proses pengenalan dan pendalaman pembacaan Bhagavad gita.

Dari beberapa pemikiran di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan Bhagavad Gita sebagai salah satu kitab suci umat Hindu adalah melalui pelatihan dan pendampingan pembacaan Bhagavad Gita di bangku sekolah dasar. Fokus pendampingan pembacaan Bhagavad Gita ini adalah siswa kelas V SD Mutiara Singaraja. Selama ini guru agama belum pernah memperkenalkan bhagavad Gita. Dari aktivitas ini diharapkan para siswa dapat mengenal dan melantunkan sloka-sloka yang ada dalam Bhagavad Gita yang berdampak pada tumbuh kembangnya perilaku yang berlandaskan pendidikan karakter sehingga hal ini juga berimbas pada lingkungan sekitarnya.

METODE

Dalam pembelajaran agama di Sekolah Dasar (SD) Mutiara, guru agama terlalu fokus pada silabus yang bersifat teoretik/hafalan. Pembelajaran agama di SD kelas tinggi (kelas V) belum menyentuh pembacaan Bhagavad Gita. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini ada beberapa metode yang diterapkan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah (pengenalan), demonstrasi pelantunan sloka Bhagavad Gita oleh nara sumber, dan peniruan oleh para peserta. Secara prosedural implementasi metode tersebut sebagai berikut, Metode ceramah digunakan untuk memberikan pemahaman tentang Bhagavad Gita, sebagai salah satu kitab suci umat Hindu. Metode demonstrasi, lewat tayangan/slide sloka-sloka Bhagavad Gita siswa membaca tanpa diberi contoh, kemudian baru didemonstrasikan

pelafalan yang benar, intonasi sloka pendek dan yang panjang. Setelah siswa mendengarkan barulah mereka menirukan yaitu dengan mengikuti contoh yang diberikan. Jadi, prosesnya, siswa menyimak contoh dengan serius, kemudian menirukan, dan melantunkan. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang dengan perbaikan atau penyempurnaan ucapan dalam pendampingan sampai siswa dapat melagukan sloka-sloka dengan baik dan benar. Jadi, alur pelaksanaan pelatihan dan pendampingan pembacaan Bhagavad Gita untuk siswa kelas V seperti ilustrasi pada Gambar 1. Adanya waktu sebelum/selama/setelah pembelajaran di kelas menjadi peluang untuk melakukan pendampingan bagi para siswa dalam pelantunan sloka-sloka kitab suci Bhagavad Gita.



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Pemecahan Masalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertemakan “Pelatihan dan Pendampingan Pembacaan Bhagavad Gita untuk Siswa kelas V SD Mutiara Singaraja” telah dilaksanakan pada hari Kamis, 21 Juli 2022 bertempat di Sekolah Dasar Mutiara Singaraja yang beralamat di Jalan Ngurai Rai No. 25. Siswa yang hadir berjumlah 23 orang,

dan ada 3 orang yang tidak hadir. Selain siswa, hadir pula guru wali kelas dan guru agama Hindu. Di pihak tim PkM hadir ketua tim, Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M. Pd., selaku instruktur pendamping, Dra. Made Sri Indriani, M. Hum sebagai anggota tim. Anggota tim dari pihak mahasiswa di antaranya Sang Ketut Puja Adinugraha, I Gede Rai Widana, dan Ni Kadek Putri Septyanti. Semua anggota tim ini membantu kelancaran dalam pelatihan dan

pendampingan. Dalam Kegiatan ini dihadirkan seorang nara sumber atau instruktur di luar tim PkM, yakni Dr. S.M. Fernanda Iragraha, S.Pd., M.Or. yang memberikan wawasan tentang Bhagavad Gita, cara-cara melafalkan sloka-sloka, dan cara-cara melantunkan, serta melatih dan mendampingi siswa. Selain itu, instruktur dari dalam tim PkM adalah Dra. Sang Ayu Putu Sriasih, M.Pd.



Gambar 2. Acara Pembukaan

Acara dimulai disesuaikan dengan waktu belajar di sekolah yakni pk 07.30 dengan diawali dengan presensi, penyiapan ruangan, LCD, soundsistem, dan fasilitas lainnya. Secara lengkap dan terurut susunan acaranya adalah Pembukaan, Doa bersama, Laporan Ketua Tim PkM, Sambutan Kepala Sekolah dan sekaligus membuka kegiatan secara resmi, penyerahan Bhagavad Gita untuk kepala sekolah (pribadi), kepada guru wali (pribadi), dan Bhagavad Gita untuk sekolah yang akan ditempatkan di perpustakaan sekolah yang dapat dibaca oleh para guru dan siswa. Selanjutnya dilakukan sesi dokumentasi bersama. Tepat pk 08.00 pembukaan dimulai oleh pewara sesuai dengan susunan acara yang telah dirancang. Pembukaan dengan rangkaian acara seperti disebutkan di atas berlangsung selama 30 menit.

Ada sesuatu yang sangat menarik dan menyentuh dari sambutan seorang kepala sekolah. Kepala sekolah sangat bangga dan berterima kasih, bahwa selama 34 tahun dia mengabdikan sebagai guru, baru kali ini ada kegiatan seperti ini yang bernuansa spritual dalam pembentukan karakter anak. Pada umumnya kegiatan PkM menasar guru-guru atau kepala sekolah. Dalam menghadapi dunia

yang sarat dengan inovasi teknologi komunikasi yang merajalela dengan cepat, siswa harus dibentengi dengan hal-hal positif seperti ini. Kitab suci Bhagavad Gita sebagai pedoman hidup harus diketahui, dilakoni, dan diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, tandas kepala sekolah.

Setelah pembukaan, kegiatan diisi oleh seorang nara sumber yang sekaligus sebagai instruktur dalam pelatihan ini. Sangat luar biasa, acara dikemas dengan sangat hidup diawali dengan dialog atau interaksi ringan dengan para siswa. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan dan tertulis pula di slide, dibaca dan dijawab dengan baik oleh para peserta didik.



Gambar 3. Narasumber Menyampaikan Materi

Ketika mereka ditanya tentang Bhagavad Gita, separuh siswa pernah mendengarnya tetapi semua belum pernah membacanya. Kemudian ketika ditanya tentang kepemilikan Bhagavad Gita, hanya tiga orang yang mengaku punya karena kakeknya dilibat membaca ada juga bapaknya yang sering membaca. Bahwa Bhagavad Gita sebagai Pancamo Weda atau kitab suci yang kelima setelah Catur Weda hendaknya dimiliki, dibaca, dan diamalkan dalam kehidupan. Bhagavad Gita merupakan intisari sari dari Sruti (Catur Weda) yang merupakan sabda Tuhan yang disampaikan lewat Sri Krisna terhadap Arjuna. Sabda itu disajikan dalam bentuk sloka-sloka yang disertai dengan artinya. Sloka-sloka inilah yang dapat dilagukan dengan berbagai versi. Anak-anak muda harus diisi batinnya. Anak-anak tidak cukup hanya cerdas namun harus mempunyai pegangan yang kuat sehingga tidak mudah terkena terpaan hingar-bingar kehidupan

dunia maya yang serba wah, kadang melencang dari kehidupan sosial (Darmayasa, 2021).

Dalam setiap pembacaan Bhagavad Gita ada hal penting yang harus diperhatikan yakni harus diawali dengan pembersihan diri seperti mandi baik pagi ataupun sore/malam. Jika kita membacanya pada siang hari karena paginya sudah mandi cukup cuci tangan, cuci kaki, dan berkumur. Tangan yang menyentuh Bhagavad Gita harus dalam keadaan bersih lalu disentuhkan Bhagavad Gita ke kening, artinya kita memberi hormat. Bhagavad Gita menggunakan Aksara Devanagari dan bahasa Sanskerta. Oleh karena itu pembacaan sloka-sloka dalam Bhagavad Gita harus melalui mendengarkan dari seorang guru, menirukan, baru menyanyikan/melagukan. Guru yang mengajarkan itu sangat penting karena ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengucapan. Sebagai contoh /v/ diucapkan /w/ ada tanda panjang di atas huruf, ada tanda titik di bawah itu semua memiliki ucapan tersendiri harus lewat pembelajaran. Di samping itu, ada juga sloka yang terdiri atas 8 suku kata dengan irama yang pendek dan ada sloka dengan 12 suku kata dengan lagu yang panjang. Semua ini dilatihkan dengan serius dan variatif.

Sebelum dilatih dan didampingi, beberapa siswa disuruh membaca sloka-sloka yang ada di hadapannya (mereka sudah diberikan foto kopi Bab I, II, dan IV masing-masing dua halaman). Kadang siswa disuruh membaca ke depan kelas. Mereka membaca terbata-bata. Setelah itu baru dicontohkan pembacaan dari Sloka 1.1, 1.2. selanjutnya mereka menirukan bersama-sama. Hal ini dilakukan berulang-ulang. Kemudian siswa satu per satu membacanya. Dari membaca itu baru dilagukan. Sloka-sloka dalam bab I termasuk canda yang pendek. Untuk memberikan contoh irama yang panjang, siswa diambilkan Bab II sloka 2.5, 2.6, 27. Demikian pula, irama yang panjang ini dilatihkan dengan cara menirukan secara berulang-ulang dengan modus secara individu secara berkelompok, dan dengan cara bersahut-sahutan.

Untuk lebih mengintensifkan pelatihan ini, selanjutnya dilakukan pendampingan oleh tim

PkM. Semua siswa dalam kelompok teman sebangku didampingi oleh masing-masing instruktur baik dari unsur mahasiswa maupun dari unsur dosen. Mereka dilatih dengan membuka bibir dan ucapan yang jelas berikut melagukannya.



Gambar 4. Pendampingan oleh Tim

Sebagai pengenalan awal memang diperlukan waktu yang cukup panjang sampai mereka betul-betul dapat membaca dengan lancar dan melagukan dengan baik dengan berbagai versi. Melagukan secara berulang-ulang, secara terus-menerus sampai hafal satu versi pendek dan satu versi panjang.

Versi pendek diambilkan dari Sloka 7 bab IV (4.7) yang bunyinya “Yada yada hi darmasya, glanir bhavati bharata, abhyutthanam adharmasya, tadatmanam srijamyaham” yang artinya “Wahai Arjuna, kapan saja dan di mana saja terjadi kemunduran dalam pelaksanaan ajaran-ajaran kebenaran dan meningkatnya hal-hal yang bukan ajaran kebenaran, maka pada waktu itu Aku sendiri akan menjelma ke dunia”. Satu sloka yang versi panjang diambilkan dari bab II sloka 7 (2,7) yang bunyinya “Karpunya doso pahata svabhavah, prachami tvam dharma-sammudha-cetah, yac chreyah syan niscitam bruhi tan me, sisyas te ‘ham sadhi mam tvam prapannam” yang artinya, “kesadaran hamba sangat lemah dan kalut dipenuhi kebingungan tentang kewajiban hamba, maka hamba bertanya kepada Anda, beritahukanlah dengan pasti kepada hambayang mana lebih baik. Hamba adalah murid Anda, berikanlah pelajaran kepada hamba, dan hamba menyerahkan diri sepenuhnya kepada Anda”.

Sebelum kegiatan diakhiri mereka dinilai dan instruktur menyiapkan beberapa reward. Ada yang diberikan tepukan tangan, ada yang diberikan gantungan kunci, dan bahkan ada yang buku Bhagavad Gita. Dengan demikian mereka terkenang selamanya bahwa mereka pernah diberikan pelatihan melagukan sloka-sloka dalam Bhagavad Gita.

Di bagian akhir siswa diberikan kuesioner. Hasil kuesioner menunjukkan separuh anak-anak pernah mendengar nama Bhagavad Gita tetapi mereka belum pernah melihat dan belum pernah membacanya. Mereka menyukai pelatihan yang diberikan ini dan materinya pun sangat tepat dan menarik bagi mereka. Mereka berniat melanjutkan asalkan ada yang menuntunnya. Jika kegiatan ini diadakan lagi, mereka juga ingin mengikutinya lagi. Jadi, kegiatan sebagai awal pengenalan dapat menarik perhatian siswa dan siswa juga serius melakukan. Di samping itu, dalam tempo yang singkat mereka sudah mampu melantunkan sloka-sloka dalam versi pendek.

Kegiatan pelatihan pembacaan Bhagavad Gita ini baru pertama kali dilakukan. Di kalangan masyarakat Bali, khususnya anak-anak sekolah dasar memang masih tergolong langka. Kalau di pasraman-pasraman kegiatan seperti ini sering melibatkan anak-anak. Pertanyaan-pertanyaan awal yang tertulis di slide power point (PPT) instruktur dan dilisankan sesungguhnya untuk memantik literasi anak. Dalam arti, untuk membiasakan anak dapat mendengarkan dengan baik, membaca dengan menatap tulisan menggunakan mata secara jeli, kemudian anak menyuarakan atau melafalkan secara tepat, dan pada akhirnya mereka dapat menjawab secara tepat. Ini sesungguhnya terintegrasi dengan aktivitas literasi. Saat ini literasi di mana-mana digaungkan. Kegiatan ini tanpa berfokus pada literasi tetapi mengimplementasi aktivitas literasi. Ada hal yang menarik ketika pelatihan membaca, ternyata setelah beberapa menit membaca, mereka lebih suka melantunkan secara individu daripada bersama-sama/ berpasangan. Buktinya banyak siswa yang mengangkat tangan dan

diberi kesempatan secara bergiliran ke depan kelas. Jika berkelompok suara mereka kurang terdengar. Sepertinya mereka saling menunggu untuk kekompakan. Meningkatkan literasi siswa sebagaimana yang telah disebutkan di atas amat penting di tengah gejolak dan gema perkembangan teknologi komunikasi dengan berbagai variannya. Dunia sekarang ada dalam satu ujung jari dan anak didik kita harus diantisipasi dalam menghadapi dunia teknologi. dan yang ketiga ada dampak lain yang dapat dilihat pada anak. (Yaniasti, 2019) menegaskan bahwa dalam era sekarang, masa degradasi moral yang menghamtam moral manusia baik di tataran pimpinan maupun di akar rumput. Sebagian siswa memang ada yang malu-malu dalam pelatihan. Akan tetapi, dengan memberikan pelatihan secara intensif para siswa sangat tertarik. Mereka dari dan sampai akhir kegiatan sangat tertarik karena pelantunan Bhagavad Gita dapat dinyanyikan dalam berbagai versi.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan siswa yang semula sama sekali belum pernah melihat Bhagavad Gita dan belum tahu tatacara melantunkan sloka-sloka dalam Bhagavad Gita telah ada peningkatan. Dalam arti, setelah pelatihan dan pendampingan, dari 23 orang siswa, 17 orang atau 73 persen dapat melantunkan dengan versi pendek. Mereka diberi kesempatan melantunkan ke depan kelas secara bergiliran. Mereka menyukai pelatihan ini dan mereka juga sangat senang dengan kegiatan ini. Pembacaan Bhagavad Gita jika diberikan atau dilatihkan sejak awal apa lagi dengan versi baru mereka lebih tertarik. Hal ini ditegaskan oleh (Darmayasa, 2021) bahwa saat ini semakin banyak bermunculan kelompok-kelompok studi Bhagavad Gita yang secara teratur mengadakan pertemuan-pertemuan dari rumah ke rumah, atau di tempat sembahyang setempat. Bahkan menurut Darmayasa, telah terjadi “revolusi Bhagavad Gita” yakni perkembangan besar dan sangat signifikan terkait animo generasi muda dalam pembacaan Bhagavad-gita. Bagi-anak-anak sekolah dasar kalau tidak dimulai sekarang kapan lagi.

Mengajak siswa membaca Bhagavad Gita sejak dini sesungguhnya ada hal ganda yang didapatkan. Yang pertama, meningkatkan literasi siswa dan yang kedua adalah meningkatkan iman dan taqwa yang bersumber dari ajaran-ajaran kebenaran yakni kitab suci. Soft copy Bhagavad Gita juga mudah didapatkan. Pentingnya membiasakan pembacaan Bhagavad Gita juga ditandakan oleh Pastika (2016) ketika menjabat sebagai

SIMPULAN

Pengabdian ini telah dilaksanakan secara lancar dan dapat memberikan manfaat kepada para siswa dan guru-guru pendamping dalam pelatihan. Manfaat ini sangat dirasakan karena (1) siswa mulai mengenal kitab suci Bhagavad Gita, (2) mereka mulai tertarik membaca Bhagavad Gita karena sambil bernyanyi atau melantunkan sloka-sloka dalam Bhagavad Gita mereka sekaligus mendapat tuntunan moral melalui terjemahan setiap sloka, Di samping itu, mereka berkeinginan untuk membiasakan diri membaca Bhagavad Gita. Di pihak guru, mereka baru menyadari dan merasa tertarik bahkan ada seorang guru yang khusus meminta buku Bhagavad Gita, Saran kami, semoga semakin banyak anak-anak muda yang tertarik membaca Bhagavad Gita.

DAFTAR RUJUKAN

Armilda, Marva. (2021). Pertanggungjawaban Pidana bagi Guru yang Melakukan Pencabulan Terhadap Anak Didiknya. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.

Arsaningsih. (2016). Soul Reflection Renungan Jiwa. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Bantas, I Ketut. Tanpa tahun. Tuhan Yang Maha Esa. Modul. <http://repository.ut.ac.id> › MKD U4224 -M1. Diunduh 18 Februari 2022

Gubernur Bali pernah mengimbau kepada seluruh generasi muda Hindu agar senantiasa membaca Kita Suci Hindu secara terus-menerus. Bahkan dirinya pernah menyebarkan cetakan hasil terjemahan buku Bhagavad Gita dalam program "Satu Juta Bhagavad Gita untuk Umat.

Darmayasa. (2014). Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan). Yayasan Dharma Sthapanam.

Darmayasa. (2021). Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan). Yayasan Dharma Sthapanam.

Heriyanti, Komang. (2020). Bhakti Marga Jalan Menuju Tuhan dan Mempertahankan Kebudayaan Lokal. *Sruti: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 1, No. 1, hal 20-25.

Joshua, Bernando Rahmat Junus. (2017). Alkitab dan Spiritualitas: Peran Alkitab dalam Spiritualitas Fransiscus dari Asisi. Skripsi: Universitas Kristen Duta Wacana.

Pastika, I Made Mangku. (2019). Tata Cara Membaca Bhagavad Gita. <http://www.pasramangesha.sch.id/2019/02/tata-cara-membaca-bhagavad-gita.html?m=1> diunduh 30 April 2022.

Putra, I Nyoman Darma. (2018). Makin Lama Makin Baru: Revitalisasi Tembang Sastra Bali Tradisional dalam Ranah Ritual dan Digital. Makalah. Link: <http://erepo.unud.ac.id> › diunduh 18 Februari 2022.

Suadnyana, Ida Bagus Putu Eka. (2019). Dharma Yudha Karma dalam Kitab Suci BhagavadGita. *Jurnal Sanjiwani*, Vol. 10, No. 2, hal. 19-34.

Yaniasti, Ni Luh (2019). Pembentukan Karakter Anak Melalui Catur Guru. *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, hal. 1-11.

Yunitha, dkk. (2021). Aktualisasi Manuasi Hindu Dalam Ritual Diksa. Genta.